

Demokrasi Berkesenian Wanita Dan Anak-Anak Bali

Kiriman Kadek Suartaya, Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar

Suara gamelan bagaikan denyut nadi dan menari adalah bak aliran darah masyarakat Bali. Hasrat berkesenian itu tampak hampir dalam setiap lekuk kehidupan dan pada sebagian besar insan-insannya, tak terkecuali pada kaum wanita dan anak-anak. Tak kurang dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) yang terkagum-kagum dengan kiprah kaum wanita dan bocah-bocah Bali di bidang seni yang disaksikannya pada pembukaan *Bali Democracy Forum* (BDF) III, Kamis (9/12) lalu, di Nusantara Room, The Westin Hotel, Nusa Dua.

Begitu SBY memasuki ruangan bersama para pemimpin dunia lainnya, gemerincing suara gamelan yang sayup-sayup merdu menyambut santun. Tak seperti lazimnya, para penabuh gamelan Semara Pagulingan itu bukan kaum pria melainkan dimainkan dengan lentur oleh puluhan wanita dengan senyum tersungging. Suasana terhampar teduh dan hikmat. Setelah alunan gamelan peninggalan zaman kejayaan keraton Bali itu senyap, lalu disambung dengan denting nada-nada magis gamelan Gender Wayang. Perhatian seluruh hadirin kemudian tertuju pada sekelompok bocah gabungan wanita dan laki-laki yang memainkan dengan lincah salah satu gamelan Bali yang memiliki teknik permainan nan kompleks itu.

Seusai pembukaan BDF yang ditandai dengan suguhan tari Selat Segara--sebuah cipta tari yang bertema persahabatan dan perdamaian antar negara yang dibawakan sarat aura oleh lima orang gadis ayu--secara spontan SBY menghampiri para penabuh wanita dan bocah-bocah itu. Terjadi dialog akrab antara presiden dengan para penabuh gamelan Semara Pagulingan dan Gender Wayang tersebut. Sembari memberi salam hangat, SBY

menyampaikan apresiasinya dengan seni karawitan dan tari yang dibawakan penuh pesona oleh kaum wanita dan anak-anak Bali.

Tentu saja, para penabuh wanita Asti Pertiwi dan penabuh anak-anak Asti Kumara berbangga dan tersanjung atas apresiasi dari orang nomor satu di negeri ini, Presiden SBY. Para seniman wanita dan anak-anak keluarga besar Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar itu tampak berseri-seri saat menjawab beberapa pertanyaan presiden. Rektor ISI Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA yang mendampingi, juga tampak terharu dengan perhatian SBY terhadap dunia seni. Menurut Prof. Rai, presiden tampak begitu peduli terhadap penanaman nilai-nilai seni dan budaya sebagai bagian dari wahana pembentukan karakter bangsa.

Perhatian eksplisit terhadap khasanah kesenian bangsa sepatutnya memang diberikan secara tulus oleh para pemimpin kita. Masih segar dalam ingatan bagaimana apresiasi yang ditunjukkan Presiden SBY saat menyaksikan sendratari pada pembukaan Pesta Kesenian Bali (PKB) di panggung terbuka Ardha Candra, 12 Juli lalu. Kendati gerimis hujan cukup deras, presiden SBY yang didampingi Gubernur Bali Made Mangku Pastika dengan berbasah-basah tetap tenang menyaksikan sendratari kolosal “Anggada Duta“ hingga akhir. Ucapan terima kasih yang disampaikan usai pementasan dengan menyalami para penari, penabuh, narator, dan penggarap lainnya adalah sebuah kasih maesenasisme yang menggugah nurani para pelaku seni. Apresiasi yang demikian adalah api yang mampu mengobarkan semangat para seniman mengabdikan pada dunianya, jagat seni, barometer kebudayaan sebuah bangsa.

Kaum wanita dan kalangan anak-anak Bali telah menunjukkan perannya mengawal budaya bangsa Indonesia. Ketangguhan para wanita dalam bidang seni karawitan misalnya dapat disimak dalam ajang PKB,

seperti dalam acara festival atau parade gamelan yang disajikan para penabuh wanita jago masing-masing kabupaten/kota. Dari gelanggang PKB, semangat kaum perempuan Bali menggauli gamelan kemudian merambah ke tengah-tengah masyarakat. Kini mulai sering dapat kita pergoiki ibu-ibu PKK dengan suntuk berlatih menabuh gamelan di *bale banjar* dan balai desa atau mungkin di sanggar-sanggar seni. Sekarang tidak terasa aneh lagi bila ritual keagamaan disertai oleh penyajian gamelan oleh grup gamelan kaum wanita. Selain menyajikan musik instrumental, ada juga yang lengkap sanggup mengiringi pementasan Topeng atau tarian ritual keagamaan lainnya.

Anak-anak Bali sebagai sumber insani masa depan bangsa, juga tak kalah semangatnya mencumbui jagat seni. Hasrat berkesenian itu tampak tumbuh dan berkembang sejak masa bocah. Geliat anak-anak Bali bermesraan dengan jagat seni, khususnya seni pertunjukan, sangat membanggakan. Suasana yang menggairahkan itu dapat dengan mudah disimak di tengah-tengah masyarakat, baik yang hadir dalam konteks ritual keagamaan maupun yang teramati lewat peristiwa seni di arena profan. PKB yang sudah menggelinding lebih dari seperempat abad, ikut berkontribusi menggiring generasi muda Bali mencintai keseniannya. Festival Gong Kebyar Anak-anak se-Bali, misalnya, adalah forum dan momentum bergengsi anak-anak Bali unjuk kiprah dan keterampilan dalam bidang seni tabuh dan tari, yang, mendapat perhatian antusias masyarakat luas.

Demokrasi berkesenian di tengah masyarakat Bali patut disyukuri. Gamelan yang dulu tabu disentuh kaum wanita, kini tak mengenal *leteh* lagi bila dimainkan oleh para remaja putri atau kaum ibu-ibu. Dan, kalangan anak-anak Bali yang sarat gairah berkesenian, sejak dini diberi ruang mengasah kepekaan estetik dan humanismenya. Kaum wanita dan anak-anak

Bali, berolahrasa menyemai sikap asih dan kerukunan bersama di tengah fenomena global orientasi hidup individual-materialistis ini. **Kadek Suartaya**



Keterangan gambar:

BERKESENIAN--Kaum wanita dan anak-anak Bali, berolahrasa menyemai sikap asih, berkesenian menabuh gamelan dan menari.